

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dapat diketahui bersama, bahwa pengertian pendidikan Islam sudah banyak dipaparkan oleh ahli pendidikan. Walaupun dalam penyebutannya nampak berbeda, akan tetapi pada prinsipnya konotasi pengertiannya adalah sama. Dan sampai sekarang pendidikan agama Islam tetap berlangsung tanpa menunggu perumusan dan pengertian pendidikan Islam yang sama.

Berkaitan dengan hal di atas, maka sebelum mengkaji lebih lanjut peneliti mencoba untuk mengetahui pengertian pendidikan agama Islam baik secara umum maupun secara khusus sebagai langkah awal peneliti akan menguraikan pengertian tentang pendidikan.

Menurut Crow and Crond pendidikan sebagai proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan kelakuan yang berlaku dalam masyarakat.¹ Selanjtnya Moh Amin juga berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-

¹ Amir Daien, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Surabaya: Pendidikan Nasional 1973), hal. 2

cita pendidikan.² Kemudian jika pendidikan digabungkan dengan agama adalah proses usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing secara sistematis supaya menghasilkan orang yang beragama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlaq dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintahan.³

Setelah mengetahui pengertian pendidikan agama, dikaitkan dengan kata Islam, sehingga menjadi pendidikan agama islam mempunyai banyak definisi, diantaranya adalah pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar-dasarnya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Aat Syafaat pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁴

Sedangkan dalam bukunya Muhaimin disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama

² Moh Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (pasuruan: PT Garo Buana Indah 1992), hal.

³ Zakiah Deradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: bumi angkasa 1996), hal. 87

Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵

Pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa berakhlaq mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan hadits.⁶ Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama islam sehingga menjadi manusia yang beriman

⁵ Muhaimin, *Paradigm Pendidikan Islam...*, hal. 75-76

⁶ Rama Yulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal.

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 78

dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Karena dasar adalah fondasi atau landasan berpijak agar tegaknya sesuatu tersebut menjadi kokoh.

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, sedangkan sunnah Rasulullah SAW yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat.⁸

Secara garis besar dasar atau landasan pendidikan agama Islam ada dua yaitu Al-Quran, As-Sunnah,

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap dan juga merupakan pedoman bagi kehidupan manusia yang bersifat universal. Al-Qur'an

⁸ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Universitas Negeri Malang(UM Press), 2004), hal. 7

merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah.⁹

Menurut Khalil al-Qattan, Allah menamakan Al-Qur'an dengan beberapa nama, diantaranya:¹⁰

1) Al-Kitab

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya*” (Q.S. Al-Anbiya’: 10).¹¹

2) Al-Furqon.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Artinya: “*Maha Suci Allah yang telah menurunkan Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).*” (Q.S. Al-Furqon: 1).¹²

3) Al-Zikr

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠﴾

⁹ Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 19

¹⁰ *Ibid.*, hal. 20-21

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Sinar baru Algensindo), hal. 257

¹² *Ibid.*, hal. 287

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Quran, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya.*” (Q.S. Al-Hijr: 9).¹³

Al-Qur’an memberitahukan bahwa seluruh alam ciptaan Allah senantiasa bertasbih kepada-Nya, dan manusia tidak diberi pemahaman tentang cara bertasbihnya. Wujud tasbih dan sujudnya manusia dimanifestasikan antara lain mendirikan shalat dan menafkahkan rezekinya.

Al-Qur’an merupakan firman Allah yang tidak ada keraguan didalamnya, yaitu sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Selain itu, Al-Qur’an sebagai penawar atau obat dari berbagai penyakit, dan Al-Qur’an sebagai petunjuk arah ketika seorang hamba berada dalam kesesatan.

b. Sunnah (Hadits)

Dasar yang kedua selain Al-Qur’an adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.¹⁴

Firman Allah SWT dalam surat Al-ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹³ *Ibid.*, hal. 209

¹⁴ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan...*, hal. 22

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”(Q.S. al-ahzab).¹⁵

Di dalam keteladanan Nabi terkadang unsur-unsur pendidikan sangat besar artinya. Dalam pendidikan Islam, acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu (1) sebagai acuan syari’ah yang meliputi muatan pokok ajaran Islam secara teoritis; (2) acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan peranannya sebagai pendidik dan sekaligus sebagai *evaluator* yang professional, adil, dan tetap menjunjung nilai-nilai ajaran Islam. Semuanya dapat dilihat bagaimana cara Nabi melaksanakan proses belajar-mengajar, metode yang digunakan sehingga dalam waktu singkat mampu diserap oleh para sahabat; evaluasi yang dilaksanakan sehingga bernilai efektif dan efisien; kharisma dan syarat pribadi yang harus ada pada diri seorang pendidik yang telah ditunjuk Nabi, bagaimana cara Nabi dalam memilih materi, alat peraga, dan kondisi yang begitu adaptik, maupun cara Nabi dalam menempatkan posisi peserta didiknya, dan lain sebagainya.¹⁶

Jadi dengan melihat uraian di atas pendidikan yang diberikan Nabi kepada para sahabat memang benar-benar sudah matang, Nabi bisa memilih materi, waktu dan evaluasi yang tepat guna memberikan pengajaran kepada para sahabat, dan hal itulah yang harus bisa dimiliki

¹⁵ Al-Qur’an dan Terjemahnya..., hal. 336

¹⁶ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan...*, hal. 23

seorang guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas sehingga para siswa bisa materi pelajaran dengan baik.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Muhaimin menyebutkan bahwa secara umum: Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.¹⁷

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan Manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk Manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, yang menurut istilah marimba disebut terbentuknya kepribadian muslim.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu :¹⁸

- a) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan ...*, hal. 78.

¹⁸ *Ibid.* . hal. 80-81

- c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- d) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Masing-masing dimensi itu membentuk kaitan yang terpadu dalam usaha membentuk manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, dalam arti bagaimana Islam yang diimani kebenarannya itu mampu difahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, materi pendidikan agama Islam bersifat universal, yang mengandung aturan-aturan berbagai aspek kehidupan baik yang menyangkut *Hablum Minallaah* dan *Hablum Minannaas*. Secara garis besarnya materi pendidikan agama Islam meliputi akidah, ibadah, dan akhlak.

a. Aqidah

Akidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata. Akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatrit dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, meneteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.¹⁹

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat; dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah dalam Islam adalah mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan, perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.²⁰

Jadi akidah Islam merupakan hal pertama dan mendasar yang harus dimiliki seseorang sebelum seseorang itu masuk islam, seseorang tidak bisa dikatakan seorang muslim sebelum orang itu bisa meyakini dan mengamalkan aqidah islam, selanjutnya aqidah islam haruslah berpengaruh ke dalam aktivitas yang dilakukan manusia dalam menjalankan ajaran islam.

¹⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 124

²⁰ *Ibid.*, hal. 125

Namun pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah, ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu:

1. Keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa
2. Keyakinan kepada Malaikat
3. Keyakinan kepada kitab-kitab suci
4. Keyakinan pada para Nabi dan rasul
5. Keyakinan akan adanya hari akhir
6. Keyakinan pada qadha dan qadar

b. Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah, ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.²¹

Ibadah dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ibadah khusus (*khasah*) yang disebut juga ibadah *mahdah* dan ibadah umum (*ammah*). Ibadah khusus adalah ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasulnya, seperti shalat, zakat, dan haji. Sedangkan ibadah umum adalah semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan

²¹ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan ...*, hal. 56

dengan niat ikhlas karena Allah, seperti belajar, mencari nafkah, menolong orang yang susah dan sebagainya.²²

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-dzariyat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

Jadi Pendidikan ibadah tidak hanya mencakup hubungan kita dengan Allah SWT, namun perbuatan baik sesama manusia juga mencakup sebagai suatu ibadah. Maka dari hal itu ibadah kepada Allah SWT tidak hanya sebatas seperti shalat, zakat dan menunaikan ibadah haji.

c. Akhlak

Akhlak mulia dalam ajaran Islam pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntunan kehendak Allah. Nabi Muhammad adalah Rasul Allah yang terakhir, beliau diutus untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Karena itu Islam misinya sangat universal dan abadi. Universal artinya untuk seluruh umat manusia dan abadi maksudnya sampai akhir zaman. Dalam hakikat ajaran Islam adalah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia. Sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir seseorang.

²² Muhammad daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGarfindo Persada, 2006), hal. 247

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²³

Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi criteria sebagai berikut: *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengajarkannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-maian, berpura-pura atau karena bersandiwara.

Sebagaimana dijelaskan oleh Mohamad Daud Ali,” ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri,

²³ *Ibid.*, hal. 151

khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan”.²⁴ Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tak bernyawa).

1. Akhlak terhadap Allah antara lain adalah:

(1) mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan; (2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya; (3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah; (4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah; (5) Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar Illahi setelah berikhtiar maksimal; (6) Memohon ampun hanya kepada Allah; (7) Bertaubat hanya kepada Allah; (8) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.

2. Akhlak terhadap sesama manusia

a) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad), antara lain: mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.

b) Akhlak terhadap orang tua, antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya

²⁴ Muhammad daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hal. 354

diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut, berbuat baik kepada Ibu-Bapak dengan sebaik-baiknya, mendo'akan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.

c) Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam), jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.

d) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, antara lain: saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada Ibu-Bapak, mendidik anak dengan kasih sayang.

e) Akhlak terhadap tetangga, antara lain: saling mengunjungi, saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah, saling beri memberi, saling hormat-menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

f) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain

melakukan perbuatan jahat (mungkar), memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya, bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama, menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita, menepati janji.

3. Akhlak terhadap lingkungan antara lain:

sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabatai, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluknya, sayang pada sesama makhluk.²⁵

Dengan demikian, suatu akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia secara umum, dengan kita mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya berarti kita sudah bisa menjadi manusia yang taat kepada sang pencipta alam, namun hal itu belum lengkap jika kita belum bisa berhubungan baik dengan manusia dan lingkungan, karena manusia merupakan manusia social yang tidak dapat hidup sendiri, manusia selalu membutuhkan manusia lain dalam segala hal, dan juga harus bisa melestarikan alam atau lingkungan, karena tidak bisa dipungkiri bahwa kita hidup membutuhkan alam sebagai sumber kehidupan.

²⁵ Muhammad daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hal. 356-359

5. Metode Pendidikan Agama

Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab, metode disebut *tariqah*, artinya jalan, cara, sistem atau keterlibatan dalam mengerjakan sesuatu. Menurut istilah, metode ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.²⁶ Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Metode pengajaran yang penulis maksud dalam uraian ini adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Adapun macam-macam metode yang dapat dipergunakan dalam pengajaran agama.

Diantara metode dalam pendidikan Agama Islam diantaranya adalah:

1. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan kepada siswa atau khalayak ramai.²⁷

Ciri yang menonjol dalam metode ceramah, dalam pelaksanaan pengajaran di kelas adalah peranan guru tampak sangat dominan. Adapun

²⁶ Aat Syafaat, dkk *Peranan Pendidikan ...*, hal. 39

²⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 135

murid mendengarkan dengan teliti dan mencatat isi ceramah yang disampaikan oleh guru di depan kelas.

Maka dari hal itu metode ceramah diberikan guru pendidikan agama islam ini dipergunakan apabila suatu materi membutuhkan penjelasan agar materi tersebut dimengerti oleh siswanya.

2. Metode Diskusi

Diskusi yaitu suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*).²⁸

Sedangkan metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa.²⁹

Dengan demikian bahwa metode diskusi adalah salah satu alternatif metode atau cara yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa, jadi seorang siswa bisa aktif memberikan pendapatnya atau pemikirannya.

²⁸ Armai Arief. *Pengantar Ilmu...*, hal. 145

²⁹ *Ibid.*, hal. 145

3. Metode Demonstrasi

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan alat peragaan (meragakan), untuk memperjelas suatu pengertian, atau cara untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada siswa. *To show* atau memperkenalkan atau mempertontonkan.³⁰

Metode demonstrasi dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan juga dapat memusatkan perhatian anak didik, selain itu dapat menumbuhkan rasa percaya diri ketika berhadapan di muka umum.

4. Metode Sosiodrama

Sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial).³¹

Dalam pendidikan agama metode sosiodrama ini efektif dalam menyajikan pelajaran akhlak, sejarah Islam dan topik-topik lainnya. Dalam pelajaran sejarah, misalnya guru menggambarkan kisah sahabat khalifah Abu Bakar ketika beliau masuk Islam. Kisah tersebut tentu amat menarik jika disajikan melalui sosiodrama.³²

³⁰ Tayar Yusuf. *Metodologi Pengajaran ...*, hal 49

³¹ Armai Arief. *Pengantar Ilmu ...*, hal. 180

³² Tayar Yusuf. *Metodologi Pengajaran ...*, hal. 54

Manfaat metode ini yaitu agar melatih anak untuk mendramatisasikan Sesutu serta melatih keberanian, dan juga metode ini akan lebih menarik perhatian anak. Sehingga suasana kelas akan lebih hidup.

5. Metode Driil

Metode Driil (latihan siap) pengertiannya sering dikacaukan dengan istilah “ulangan”. Padahal maksud keduanya berbeda. Latihan siap (driil) dimaksudkan yaitu agar pengetahuan siswa dan kecakapan tertentu dapat menjadi miliknya, dan betulbetul dikuasai siswa. Dengan kata lain metode driil adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan/ cara melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan.³³

Pada latihan siap (driil) untuk melaksanakan ibadah salat dalam Islam sangat ditekankan pada anak didik sedini mungkin agar dengan latihan-latihan yang dilakukan pada anak didik tidak merasa canggung setelah mereka dewasa.

6. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode

³³ *Ibid.*, hal. 64

di dalam pendidikan di mana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.³⁴

Dan juga pada metode ini bisa pula diatur pertanyaan diajukan siswa lalu dijawab siswa lainnya. Keunggulan metode tanya jawab yaitu situasi kelas menjadi hidup / dinamis, karena siswa aktif berpikir dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dan juga melatih agar siswa berani menyampaikan buah pikirannya.

7. Metode Evaluasi

Mehrens & Lehman menjelaskan evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.

Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Berarti evaluasi pendidikan agama Islam yang penulis maksud adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan prestasi hasil belajar murid dalam mata pelajaran agama Islam.

Dalam buku dasar-dasar evaluasi pendidikan karangan Suharsimi Arikunto menyebutkan alat-alat evaluasi yaitu tes dan non tes,

³⁴ Armai Arief *Pengantar Ilmu ...*, hal. 140

yang tergolong non tes adalah skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, riwayat hidup.³⁵

Sedangkan tes itu sendiri ada empat, yaitu tes diagnostik, tes sumatif, tes formatif dan tes penempatan.

- a. Tes diagnostik, yaitu tes yang bertujuan untuk mencari sebab-sebab kesulitan belajar siswa seperti latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan social serta ekonomi siswa.
- b. Tes Sumatif yaitu tes yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan, dan selanjutnya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan siswa yang bersangkutan.
- c. Tes Formatif yaitu tes yang digunakan untuk mencari unpan balik (*feed back*) guna memperbaiki proses belajar mengajar bagi guru maupun siswa.
- d. Tes *Placement* (penempatan) yaitu tes yang digunakan untuk penentuan penempatan siswa dalam suatu jenjang atau jenis program tertentu.³⁶

B. Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

1. Pengertian Implementasi pendidikan agama Islam

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak,

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 26

³⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip...*, hal. 25

baik berupa perubahan pengetahuan. Keterampilan maupun nilai, dan sikap. Sementara itu, implementasi KTSP adalah suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik di sekolah dasar menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.³⁷

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, program, atau tatanan kurikulum PAI kedalam praktik pembelajaran atau aktivitas – aktivitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Lebih lanjut dikatakan bahwa implementasi adalah proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum dan peserta didik sebagai subjek belajar. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi Kurikulum adalah operasinalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Dalam pandangan Hasan Implementasi Pendidikan agama islam adalah hasil terjemahan guru terhadap kurikulum PAI sebagai rencana tertulis.

Implementasi pendidikan agama islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan islam secara alami dengan cara mensiasati sumber – sumber belajar dan hal – hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan islam secara efektif dan efisien. Berikut ini penjabarannya. *Pertama*, proses melaksanakan lembaga pendidikan agama

³⁷ Kunandar, *GURU PROFESIONAL*, (Jakarta, 2009, PT. Rajagrafindo persada) hal. 233

islam secara alami. Aspek ini menghendaki adanya muatan – muatan nilai islam dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan agama islam.

Kedua, terhadap lembaga pendidikan agama islam. Hal ini menunjukkan objek dari suatu lembaga yang secara khusus menekankan pada pelaksanaan pendidikan agama islam. *Ketiga*, proses pengelolaan lembaga pendidikan agama islam secara alami menghendaki adanya sifat *inklusif* dan *eksklusif*. *Keempat*, dengan cara mensiasati. Frase ini mengandung strategi yang menjadi salah satu pembeda pendidikan agama islam dengan yang lain.³⁸

pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan akal manusia akan mengetahui segala hakikat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan buruk.

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mnegembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan konstribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan antisipatoris, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan pada kehidupan pada masa yang

³⁸ Kunandar, *GURU PROFESIONAL*, (Jakarta, 2009, PT. Rajagrafindo persada) hal. 233

akan datang. Maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan – persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Berdasarkan atas tanggung jawab itu maka para pendidik terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berfikir ke depan dan menrapkannya dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya. Oleh karena itu tidak berlebihan kalau saat ini pendidikan masih sebagai sesuatu yang utama dalam komunitas suatu masyarakat.³⁹

2. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.⁴⁰ Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh BSNP.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 36 ayat 1 dan 2, sebagai berikut:

- 1). Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.
- 2). Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip disersifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

³⁹ Asmaun Sahlan, Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang, UIN MALIKI pres, 2010) hal. 1 - 2

⁴⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), hal. 19

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh satuan pendidikan dan sebagai penyempurna kurikulum 2004 (KBK) dan satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan kondisi sekolah.

3. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Implementasi KTSP adalah suatu penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.⁴²

Pembelajaran berbasis KTSP setidaknya dipengaruhi oleh tiga faktor berikut:

- a. Karakteristik kurikulum; yang mencakup ruang lingkup KTSP dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
- b. Strategi pembelajaran; yaitu strategi yang digunakan dalam pembelajaran seperti diskusi, pengamatan, dan tanya jawab, serta

E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), hal. 10

⁴² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hal 233

kegiatan yang dapat mendorong pembentukan kompetensi peserta didik.

- c. Karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.⁴³

Selain hal di atas Mars mengemukakan sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa, ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu: dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru dan dukungan internal yang datang dari dalam diri guru sendiri. Dari berbagai faktor tersebut guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor lain. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi KTSP sangat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan memuaskan.⁴⁴

Sebagaimana yang dijelaskan E. Mulyasa bahwa tugas guru dalam implementasi KTSP adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan

⁴³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), hal. 246-247

⁴⁴ *Ibid.* hal. 247

yang dikemukakan dalam standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL).⁴⁵

Dari penjelasan tersebut, maka diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan KTSP hal yang paling penting diperhatikan adalah potensi dan perkembangan peserta didik. Karena peserta didik merupakan subyek dalam kegiatan pembelajaran.

4. Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Manajemen pelaksanaan kurikulum di sekolah merupakan bagian dari program peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan pola pengelolaan pelaksanaan kurikulum secara nasional. Menurut Caldwell & Spinks menyatakan bahwa manajemen pelaksanaan kurikulum di sekolah mengatur kegiatan operasional dan hubungan kerja personil sekolah dalam upaya melayani siswa mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan.

Kegiatan sekolah tersebut terkait dengan kurikulum yang meliputi perencanaan kegiatan belajar mengajar berdasar kurikulum yang berlaku secara nasional dan lokal, penyampaian kurikulum, proses belajar mengajar, dan evaluasi.

Berdasarkan konsep manajemen tersebut, bahwa manajemen pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah meliputi antara lain :⁴⁶

⁴⁵ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 178

a. Perencanaan

Perencanaan kurikulum secara nasional menjadi tugas Depdiknas dan secara lokal menjadi tugas Dinas Pendidikan Kabupaten. Namun dalam KTSP guru diberi kewenangan penuh untuk menyusun program-program perencanaan. Dalam menyusun perencanaan program-program tersebut guru harus mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta panduan penyusunan KTSP yang telah disusun oleh BSNP. Adapun perencanaan program-program pengembangan KTSP tersebut antara lain :

1. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap kompetensi dasar.

2. Program Semester

Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya

⁴⁶ Ibid., hal. 155

program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan.

3. Program mingguan dan harian

Untuk membantu kemajuan belajar peserta didik, disamping modul perlu dikembangkan program mingguan dan harian. Program ini merupakan penjabaran dari program semester dan program modul. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang, bagi setiap peserta didik. Melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar setiap peserta didik, sehingga dapat diketahui peserta didik yang mendapat kesulitan dalam setiap modul yang dikerjakan, dan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar diatas rata-rata kelas. Bagi peserta didik yang cepat bisa diberikan pengayaan, sedang bagi yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai.

4. Program pengayaan dan remedial

Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, dan terhadap tugas-tugas modul, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian, untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi modul yang

perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan.

5. Program pengembangan diri.

Dalam pelaksanaan KTSP, sekolah berkewajiban memberikan program pengembangan diri melalui bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi criteria pelayanan bimbingan dan karier diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing. Oleh karena itu, guru mata pelajaran harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.

b. Pengorganisasian

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam KTSP dan berbeda berbeda dari kurikulum sebelumnya adalah penerapan pendekatan pembelajaran tuntas dan mengakui perbedaan kecepatan belajar setiap siswa. Implikasinya adalah adanya layanan pembelajaran secara klasikal dan individual, seperti pengajaran remedial bagi siswa yang belum kompeten, pengayaan bagi siswa yang kompeten 75-85 %. Namun demikian pengorganisasian kurikulum tingkat satuan pendidikan secara individual tersebut perlu memperhatikan beban mengajar reguler dan ketersediaan SDM dan fasilitas.

c. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM)

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP mencakup tiga hal yaitu: pre tes, pembentukan kompetensi, dan post test. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut ini:⁴⁷

1. Pre Tes (tes awal)

Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan pre tes. Pre tes ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Fungsi pre tes antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka kerjakan.
- b) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pre tes dengan post tes.
- c) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.

⁴⁷ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat 2006...*, hal. 255-258

- d) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dikuasai peserta didik, serta kompetensi dasar mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

2. Pembentukan Kompetensi

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada peserta didik, dan bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Proses pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.⁴⁸

Kualitas pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Pada pembelajaran tuntas, criteria pencapaian kompetensi yang ditetapkan adalah minimal 75 % oleh karena itu setiap kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan penilaian pencapaian kompetensi siswa dan diikuti rencana tindak lanjutnya. Hasil penilaian ada tiga kemungkinan, yaitu kompetensi 75-85% dalam waktu terjadwal, kompetensi lebih dari 85 % dalam waktu kurang dari alokasi atau kompetensi dalam waktu terjadwal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka tindak lanjutnya ada tiga kemungkinan, yaitu pemberian remedi, pemberian pengayaan, dan atau akselerasi. Perbedaan tindak lanjut tersebut berdasarkan variasi pencapaian kompetensi siswa sebagai berikut :

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 256

- a. Melanjutkan ke KBM berikutnya secara klasikal bila dalam waktu terjadwal sebagian besar siswa mencapai kompetensi minimal 85%.
- b. Pemberian remedi secara individual / kelompok kepada siswa yang dalam waktu terjadwal belum mencapai kompetensi minimal 75 %, sehingga siswa tersebut belum diizinkan melanjutkan ke KBM berikutnya.
- c. Pemberian pengayaan kepada siswa yang sudah mencapai kompetensi antara 75-85 % sedangkan waktu terjadwal masih tersisa.
- d. Pemberian izin akselerasi (percepatan) ke pembelajaran Kompetensi Dasar (KD) berikutnya secara individual kepada siswa yang sudah kompeten lebih dari 85 % sedangkan waktu terjadwal belum habis.

3. Post test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Sama halnya dengan pre tes, post tes juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Fungsi post tes antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut

;⁴⁹

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil pre tes dan post tes.

⁴⁹ “Post Test” dalam <http://satulagi.com/pembelajaran-2/post-test>, diakses 22 September 2016

- b. Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya.
 - c. Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar yang dihadapi.
 - d. Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.
4. Penilaian hasil belajar / evaluasi

Evaluasi dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi oleh pihak dalam (guru dan pengelola sekolah) yang selanjutnya disebut evaluasi diri dan evaluasi oleh pihak luar (badan independen atau badan akreditasi sekolah). Sasaran evaluasi secara garis besar mencakup masukan (termasuk program), proses, dan hasil.⁵⁰

Penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi. Untuk lebih jelasnya dijelaskan oleh Mulyasa sebagai berikut :⁵¹

- a. Penilaian kelas

Penilaian kelas dapat dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir.

⁵⁰ Susilo, *Kurikulum Tingkat...*, hal. 162

⁵¹ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat, 2006...*, hal. 261

1. Ulangan harian

Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugastugas terstruktur yang berkaitan konsep yang sedang dibahas, ulangan harian dilakukan tiga kali dalam setiap semester.

2. Ulangan umum

Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester dengan bahan yang diujikan sebagai berikut:

- a. Ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama.
- b. Ulangan umum semester kedua soalnya merupakan gabungan dari materi semester pertama dan kedua, dengan penekanan pada materi semester kedua.

Ulangan umum dilaksanakan secara bersama untuk kelaskelas paralel, dan pada umumnya dilakukan ulangan umum bersama, baik tingkat rayon, kecamatan, kodya/kabupaten maupun provinsi.

3. Ujian akhir

Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh kompetensi dasar yang telah diberikan, dengan penekanan pada kompetensi dasar yang dibahas pada kelas-kelas tinggi. Hasil evaluasi ujian akhir ini terutama digunakan untuk

menentukan kelulusan bagi setiap peserta didik, dan layak tidaknya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat atasnya.

4. Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas tiga.

5. Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja, dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian akhir jenjang sekolah.

Maka dari hal itu semua proses pembelajaran harus mempunyai perencanaan yang matang, dan hal tersebut merupakan kewajiban seorang guru dalam menunjang keberhasilan sebuah proses pembelajaran yang baik guna meningkatkan kemampuan siswa.

C. Evaluasi Pendidikan

1. Pengertian Evaluasi pendidikan

Evaluasi dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan – keputusan kependidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengolahan, proses maupun tindak lanjut pendidikan,

baik yang menyangkut perorangan, kelompok, maupun kelembagaan. Dalam konteks ini, evaluasi dalam pendidikan islam bertujuan agar keputusan – keputusan yang berkaitan dengan nilai – nilai yang islami sehingga tujuan pendidikan islam yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal.⁵²

2. Objek Evaluasi pendidikan

Objek evaluasi dalam pendidikan islam dalam arti yang umum adalah peserta didik. Sementara dalam arti yang khusus adalah aspek – aspek tertentu yang terdapat pada peserta didik. Evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) evaluasi diri sendiri. (2) Evaluasi terhadap orang lain (peserta didik). Evaluasi terhadap diri sendiri adalah dengan mengadakan introspeksi atau perhitungan terhadap diri sendiri. Evaluasi ini tentunya berdasarkan kesadaran internal yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas (amal saleh) pribadi.

Apabila dalam proses evaluasi tersebut ditemukan beberapa keberhasilan, keberhasilan itu hendaknya dipertahankan atau ditingkatkan. Akan tetapi, apabila di temukan beberapa kelemahan dan kegagalan, hendaknya hal tersebut segera di perbaiki dengan cara meningkatkan ilmu, iman, dan amal. Sedangkan Evaluasi terhadap orang lain (peserta didik) merupakan bagian dar pendidikan agama islam. Kegiatan ini merupakan sebuah keniscayaan di sini tentunya

⁵² Haitami salim, studi pendidikan agama islam (Jakarta, AR- Ruzz media, 2012) hal. 240 - 242

berdasarkan *niat amar ma'ruf nahi munkar* yang bertujuan untuk perbaikan perbuatan sesama umat islam. Syarat evaluasi harus bersifat objektif, segera dan tidak dibiarkan berlarut – larut dan menyeluruh sehingga peserta didik tidak tenggelam dalam kebimbangan, kebodohan, kezaliman, dan dapat melakukan perubahan secara cepat kearah yang lebih baik daripada sebelumnya.⁵³

3. Tujuan dan Fungsi Evaluasi pendidikan

Menurut Sumadi Suryabrata, tujuan evaluasi pendidikan dapat dikelompokkan dalam tiga klasifikasi.

- a. Klasifikasi berdasarkan fungsinya, evaluasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan.
- b. Klasifikasi berdasarkan tujuan pendidik.
- c. Klasifikasi formatif dan sumatif.

Sementara itu, mochtar bucchori sebagaimana dikutip moh. Haitami salim dan erwin mahrus mengemukakan bahwa tujuan khusus evaluasi pendidikan ada dua, yaitu (1) untuk mengetahui belajar peserta didik setelah ia menyadari pendidikan selma jangka waktu tertentu; (2) untuk mengetahui tingkat efisiensi metode – metode pendidikan yang digunakan selama jangka waktu tertentu. Jadi, tujuan evaluasi dalam pendidikan islam adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan sebuah proses

⁵³ Ibid...245 - 247

belajar – mengajar dan untuk memperbaiki kekurangan yang ada supaya hasil selanjutnya menjadi lebih baik.⁵⁴

4. Sasaran evaluasi pendidikan

Sasaran evaluasi merupakan tindakan yang harus ditempuh oleh pendidik yang mengadakan evaluasi. Sasaran itu sangat penting dalam menentukan penyusunan alat – alat evaluasi yang akan dipakai oleh pendidik. Menurut Tabrani Rusyan dalam abuddin nata, yang menjadi sasaran pokok evaluasi tersebut, sebagai berikut 1) segi tingkah laku, yaitu segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan peserta didik sebagai akibat dari proses belajar mengajar. 2) segi pendidikan, yaitu penguasa materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar. 3) segi – segi yang menyangkut belajar mengajar, yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberi penilaian secara objektif dari pendidik.

Ketiga sasaran tersebut harus dievaluasi secara menyeluruh. Artinya, jangan hanya dinilai dari segi penguasaan materi semata – mata, tetapi juga harus dinilai dari segi perubahan tingkah laku dalam proses belajar mengajar.⁵⁵

5. Jenis – jenis evaluasi pendidikan

Berbicara mengenai jenis – jenis evaluasi pendidikan, hal ini dapat diklasifikasikan dalam tiga segi, sebagai berikut.

1. Klasifikasi evaluasi, dilihat dari fungsinya.

⁵⁴ Ibid...hal.250 - 251

⁵⁵ Ibid...hal.254

- a. Evaluasi formatif : evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan / topik.
 - b. Evaluasi sumatif : evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercantum lebih dari satu pokok bahasan.
 - c. Evaluasi penempatan : evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu sesuai dengan karakteristik siswa.
 - d. Evaluasi diasnostik : evaluasi yang ditujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa beserta faktor penyebabnya.
2. Klasifikasi evaluasi dilihat dari caranya.
- a. Evaluasi kuantitatif : evaluasi ualitatif menekankan paradikma bahwa suatu variabel/gejala dapat di gambarkan secara teoristik.
 - b. Evaluasi kualitatif : evaluasi kualitatif selalu menempatkan proses pelaksanaan kurikulum sebagai fokus utama evaluasi.
- Kedua cara evaluasi tersebut membutuhkan teknik pelaksanaana, yaitu teknik tes dan teknik non tes.
3. Klasifikasi evaluasi dilihat dari takniknya
- a. Teknik tes; dibedakan menurut materi yang akan dinilai, bentuk, dan cara membuatnya.

- b. Teknik non tes; dapat dilaksanakan melalui pengamata, wawancara, angket, hasil karya / laporan, dan skala sikap.⁵⁶

6. Evaluasi dalam pendidikan islam

Evaluasi dalam pendidikan islam merupakan cara atau teknik untuk mengamati tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhtungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental, psikologi, dan spiritual religius. Sebab, manusia hasil pendidikan islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersifat religius, tetapi pula berilmu dan ber keterampilan, serta sanggup beramal dan berbaktikepada Tuhan dan masyarakatnya.

Adapun sasaran evaluasi pendidikan islam, menurut Hamdani Ihsan dan Fuad ihsan secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar peserta didik, yaitu (1) sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan pribadinya dengan Tuhannya; (2) sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat; (3) sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar; (4) sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Alloh dan selaku anggota masyarakat, serta khalifah di muka bumi ini.⁵⁷

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini berguna untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu dan juga menjaga keorisinilan yang

⁵⁶ Ibid...hal.254 - 256

⁵⁷ Ibid...hal.256 - 257

peneliti lakukan, meskipun banyak sekali penelitian yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, namaun tidak ada yang sama dengan yang peneliti lakukan yaitu implementasi pendidikan agama islam di SDN 1 Pakel.

Dari hasil penelitian sekripsi tahun 2009 dengan judul “Strategi Guru Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dalam Pembelajaran Fiqih Di Mts. Nurul Ulum Kebonsari Malang” menyimpulkan bahwa:

1. Pemahaman guru-guru Fiqih di MTs. Nurul Ulum Kebonsari Malang mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagian besar masih terbatas hanya mengetahui secara konseptual saja. Guru hanya mampu memahami konsep dasar KTSP secara singkat seperti pengertian KTSP, SKL, SI, RPP serta perbedaan yang mendasar antara KTSP dengan kurikulum sebelumnya.
2. Adapun strategi yang di gunakan guru agama islam dalam pengimplementasian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah dalam persiapannya strategi guru sudah sesuai dengan acuan KTSP tetapi dalam pengembangan silabus dan RPP belum sesuai dengan KTSP, guru masih mengadopsi contoh-contoh yang sudah ada. Sementara dalam pelaksanaan pembelajaran Strategi guru di awal pembelajaran melakukan apersepsi dan pre-test, dalam proses pembelajaran guru masih lebih sering menggunakan metode ceramah, dan sebagai penutup guru member kesimpulan dan memberi tugas

untuk dikerjakan di rumah. Dan untuk evaluasi guru melakukan Penilaian Berbasis Kelas (PBK).

Dari hasil penelitian sekripsi tahun 2004 dengan judul “Pelaksanaan Sistem Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MTS Al Huda Kertosono Nganjuk” menyimpulkan bahwa:

1. Metode pengajaran yang sering dipakai di MTs Al Huda ada dua macam yaitu metode ceramah dan metode Tanya jawab. Hal ini dikarenakan ke dua metode tersebut mudah dipergunakan dan tidak membutuhkan biaya yang banyak. Adapun metode yang disukai siswa di madrasah tersebut adalah metode Tanya jawab dan diskusi. Karena dengan kedua metode ini, keaktifan dan kesiapan siswa merupakan hal yang diperlukan dan menjadi motivasi bagi siswa untuk selalu siap. Selain itu juga melatih siswa mengemukakan pendapatnya.
2. Media pengajaran yang dipergunakan di MTs Al Huda jumlahnya masih sedikit. Hanya alat-alat tertentu yang dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar yang berupa kapur tulis, papan tulis, penghapus untuk media yang agak besar seperti elektronik yang dapat dipergunakan untuk membantu pelajaran fisika belum memiliki. Hal ini dikarenakan terbatasnya dana yang tersedia untuk pengadaan media tersebut. Media sebagai alat bantu belum mendapatkan prioritas utama di madrasah tersebut.

Dari hasil penelitian sekripsi tahun 2011 dengan judul “pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SMA Negeri 1Srengat Blitar” menyimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1Srengat Blitar telah dilaksanakan dengan baik. Hal itu ditunjukkan dengan adanya penyusunan program pembelajaran oleh guru PAI dengan format perencanaan yang di buat meliputi mata pelajaran, kelas, semester, pertemuan, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator, tujuan, materi, metode, langkah-langkah, bahan atau sumber belajar dan penilaian.
2. Pelaksanaan pembelajaran di kelas sesuai dengan materi yang ada pada kurikulum yang meliputi materi PAI dalam aspek aqidah, akhlak, fiqih, Al Quran, Hadits dan Tarikh. Media yang digunakan adalah media yang tersedia seperti papan tulis, buku, poster, dan alam sekitar. Metode yang dipergunakan adalah ceramah, simulasi, diskusi, dan demonstrasi.
3. Untuk mengetahui perkembangan atau pemahaman siswa mengenai materi maka dilakukan evaluasi, adapun bentuk evaluasi yang dilakukan guru SMAN I Srengat Blitar yaitu tes tulis dan Tanya jawab.

E. Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran untuk mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir maka dibuatlah

paradigama berfikir dalam sebuah karya ilmiah. Paradigama berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan tentang paradigma berfikir tentang implementasi pelaksanaan pendidikan agama islam. Pendidikan di Indonesia yang berlandaskan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) No 20 tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 1, menyebutkan bahwa; “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁵⁸

Sedangkan pendidikan agama islam sebagaimana dijelaskan Basyiruddin, menjelaskan bahwa “pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT”.⁵⁹

Dengan mengetahui landasan sebuah pendidikan dan tujuan sebuah pendidikan, maka dengan adanya pendidikan agama Islam yang ada di sekolah, peneliti akan melakukan pencarian data yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan juga terhadap faktor pendukung dan

⁵⁸ *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Fokus Media 2006) hal . 1.

⁵⁹ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran...*, hal. 4

penghambat pelaksanaan proses pembelajaran, selanjutnya peneliti mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan juga terhadap faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yaitu dengan cara mereduksi, mereduksi merupakan memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, setelah hal itu selesai selanjutnya data itu disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Selanjutnya setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang dirumuskan dalam fokus penelitian.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 1
PAKEL KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN AJARAN 2015/
2016**

